

Dapatkah Perempuan Menjadi Pendeta? Tafsiran terhadap 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:9-15

Noel Surbakti¹, Sary Haloho²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya

¹noelsurbakti1993@gmail.com, ²halohosary@gmail.com

Abstract: *For a long time, the role of women was restricted and even prohibited from being involved in church ministry. Even more specifically, there are still views that prohibit or reject the role of women as pastors in the church. Some have used the text of 1 Corinthians 14:34-35 and 1 Timothy 2:9-15 as a biblical foundation to strengthening this view. However, I see that these two texts can't be used as a biblical foundation to prohibiting or rejecting the role of women as pastors in the church. Therefore, I will reinterpret these two texts by paying attention to the context of the text and its literary elements. This is necessary to find the true meaning what Paul told in both of texts. Based on this interpretation, it will find that Paul did not prohibit the involvement of women in church in every place and time. Paul's words in the text were responded to the problems faced by the church in each text and cannot be applied absolutely in every place and time.*

Keywords: *woman; 1 Corinthians 14:34-35; 1 Timothy 2:9-15; pastor*

Abstrak: Sejak lama peranan perempuan dibatasi bahkan dilarang terlibat dalam pelayanan di gereja. Bahkan lebih spesifik, masih ada pandangan yang melarang atau menolak peranan perempuan sebagai pendeta di gereja. Beberapa orang menggunakan teks 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:9-15 sebagai dasar alkitabiah untuk memperkuat pandangan tersebut. Namun penulis melihat bahwa kedua teks tersebut sama sekali tidak dapat dijadikan sebagai dasar alkitabiah untuk melarang atau menolak peranan perempuan sebagai pendeta di dalam gereja. Oleh karena itu, penulis akan menafsirkan kembali kedua teks tersebut dengan memerhatikan konteks teks dan unsur literernya. Hal ini diperlukan untuk menemukan makna sesungguhnya yang hendak disampaikan Paulus dalam kedua teks tersebut. Berdasarkan tafsiran tersebut ditemukan bahwa Paulus sama sekali tidak melarang keterlibatan perempuan dalam pelayanan di gereja dalam setiap tempat dan waktu. Perkataan Paulus dalam teks tersebut sesungguhnya sedang merespons persoalan jemaat yang dihadapi pada masing-masing teks dan tidak dapat diberlakukan secara mutlak dalam setiap tempat dan waktu.

Kata kunci: perempuan; 1 Korintus 14; 1 Timotius 2; pendeta

I. Pendahuluan

Isu mengenai peranan perempuan tidak hanya menjadi perhatian masyarakat luas, tetapi juga menjadi perhatian dalam lingkungan gereja. Tidak heran lahir sebuah gerakan yang biasa kita kenal dengan sebutan Teologi Feminis yang salah satu usahanya ialah memperjuangkan status dan peranan perempuan di dalam gereja. Upaya tersebut dilakukan karena dalam sejarah Kekristenan, katakanlah sejak era bapa-bapa gereja, perempuan seringkali dibatasi bahkan dilarang untuk terlibat dalam pelayanan gereja. Tidak jarang ayat Alkitab digunakan untuk membatasi bahkan melarang perempuan terlibat dalam pelayanan gereja. Penulis sependapat dengan Asnath Natar yang mengatakan bahwa pembatasan peran

dan keterlibatan perempuan di dalam pelayanan gereja merupakan upaya mencampuradukkan antara masalah politik dengan masalah gereja, bahkan tidak jarang orang menggunakan bagian Alkitab untuk melegitimasi suatu masalah politik.¹ Tentu saja faktor budaya juga tidak boleh dilupakan karena budaya – budaya patriarkhal – juga turut tercampur aduk di dalamnya. Oleh karena itu, upaya untuk memperjuangkan peranan perempuan di dalam gereja masih terus perlu dilakukan mengingat begitu lama dan kompleksnya permasalahan mengenai pembatasan bahkan pelarangan keterlibatan perempuan di dalam gereja.

Dalam tulisan ini penulis pun akan membahas mengenai peranan perempuan dalam dalam pelayanan gereja. Namun penulis akan lebih spesifik membahas pokok persoalan mengenai peranan perempuan sebagai pendeta. Mengapa? Konteks pelayanan gereja begitu luas seperti mengajar, berkhotbah dan sebagainya dan pada masa kini tampaknya perempuan sudah dapat terlibat hampir di semua pelayanan gereja. Namun ada satu pertanyaan yang masih menjadi pro dan kontra yakni dapatkah perempuan menjadi pendeta? Seperti yang penulis sampaikan sebelumnya bahwa sejak era bapa-bapa gereja, perempuan dilarang dan dibatasi terlibat di dalam gereja. Misalnya, Tertulianus (152-230 M) yang melarang perempuan terlibat dalam peribadahan, khususnya untuk membaptis dan mengajar.² Pada masa reformasi gereja, perempuan sudah mendapat peranan yang lebih baik dalam gereja tetapi gereja belum mengizinkan perempuan untuk melayani sebagai pelayan yang ditahbiskan.³ Natar mengungkapkan bahwa sekian lama perempuan tidak diperbolehkan menjadi pendeta, di mana izin itu mulai diberikan pada era 1990-an.⁴ Memang beberapa gereja khususnya di Indonesia sudah mengizinkan perempuan untuk menjadi pendeta, tetapi masih ada juga gereja yang menolak perempuan sebagai pendeta.⁵

Selain itu, pada masa kini terdapat pula teolog yang berpendapat bahwa perempuan dilarang untuk menjadi penilik jemaat. Randy Rouw dan Julian Rouw misalnya, setelah menafsirkan 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12 berpendapat bahwa terdapat larangan kepada perempuan untuk mengajar dan memerintah laki-laki, yang berkaitan dengan pelayanan sebagai penilik jemaat (khususnya dalam 1 Timotius 2:11-12).⁶ Dalam tulisannya, mereka mengatakan bahwa mereka tidak melarang dan mempermasalahkan para gembala perempuan atau yang hendak menjadi gembala perempuan. Namun mereka hendak membawa pembaca untuk melihat ekspektasi Paulus bahwa seorang penilik jemaat seharusnya adalah laki-laki, tanggung jawab penilik jemaat pada dasarnya harus dipegang laki-laki, sedangkan perempuan dapat terlibat sebagai diaken. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis melihat bahwa mereka hendak mengatakan bahwa keberadaan gembala

¹ Asnath Natar, "Paulus Dan Perempuan," *Gema Teologi* 36, no. 2 (2012): 264.

² Angelo Nicolaidis, "Assessing Tertullian on the Status of Women in the Third Century Church," *Pharos Journal of Theology* 97 (2016): 15.

³ Arif Wicaksono and Hendro Siburian, "Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:9-15," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 64.

⁴ Natar, "Paulus Dan Perempuan.": 252.

⁵ Salah satunya adalah Gereja-gereja Bebas di Sumba Timur (GBST). Mahasiswa Prodi Teologi FTEO-UKSW bernama Lina Sari Mudita pernah menulis skripsi berkaitan dengan hal tersebut pada tahun 2012. Bagian skripsi tersebut dapat diakses melalui <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/1465>.

⁶ Randy Frank Rouw and Julian Frank Rouw, "Paulus Dan Perempuan," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 264.

perempuan itu sesungguhnya tidak sesuai dengan ekspektasi Paulus. Benarkah Paulus berekspektasi demikian? Atau dapat dikatakan pula bahwa keberadaan gembala perempuan tidak sesuai dengan isi Alkitab khususnya Surat Paulus yang Pertama kepada Timotius. Benarkah Alkitab, khususnya Surat Paulus yang Pertama kepada Timotius melarang perempuan untuk menjadi penilik jemaat atau Pendeta? Pertanyaan-pertanyaan tersebut masih perlu dijawab lebih lanjut sehingga topik ini memang masih relevan dan perlu dibahas dalam konteks masa kini.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis akan menafsirkan dua unit teks dalam Alkitab yakni 1 Korintus 14:34-35 dan I Timotius 2:9-15. Langsung ini penulis lakukan karena memang pembatasan bahkan pelarangan perempuan khususnya sebagai pendeta berasal dari teks Alkitab. Dari beberapa teks yang sering digunakan, tampaknya I Korintus 13:34-35 dan I Timotius 2:9-15 yang paling menonjol karena jika dibaca secara harfiah maka terlihat ada himbuan kepada perempuan agar berdiam diri dalam pertemuan jemaat dan dilarang untuk mengajar. Oleh karena itu, penulis menafsirkan kedua teks tersebut secara bersamaan untuk menemukan apa yang hendak disampaikan oleh Paulus dalam teks tersebut. Dalam tafsiran tersebut, penulis lebih memerhatikan konteks penulisan teks tersebut agar teks tersebut dapat dipahami dalam konteksnya dan juga memanfaatkan pendekatan literer untuk menemukan makna kata. Hasil penafsiran tersebut akan menjawab persoalan apakah Paulus melarang perempuan untuk menjadi penilik jemaat (baca: pendeta) yang tentu berkaitan dengan judul tulisan ini.

II. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini penulis menafsirkan teks 1 Korintus 14:34-45 dan 1 Timotius 2:9-15 dengan metode penafsiran Alkitab yang memerhatikan konteks teks dan unsur literernya. Penulis menggunakan dua metode tersebut untuk menjawab persoalan dalam teks.⁷

III. Hasil dan Pembahasan Penelitian/Penafsiran Terdahulu

Sebelum penulis menafsirkan kedua teks tersebut, penulis terlebih dahulu memaparkan penelitian/tafsiran terdahulu terhadap kedua teks tersebut. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana pandangan ahli terhadap peranan perempuan dalam pelayanan gereja berdasarkan kedua teks tersebut. Selain itu, bagian ini berguna untuk melihat posisi penelitian/tafsiran penulis dalam keilmuan. Pada bagian ini terlihat bahwa banyak ahli yang membela pandangan bahwa Paulus memang melarang perempuan untuk terlibat dalam

⁷Band. Perdue yang berpendapat bahwa bahwa hakikat teks memuat unsur sejarah sekaligus unsur bahasa (*History and Literary*). Selengkapnya dapat dibaca dalam Leo G. Perdue, *Reconstructing Old Testament Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 2005); Belakangan ini memang para ahli mengusulkan bahwa mengedepankan satu metode penafsiran memang tidak mampu menjawab persoalan teks. Justru sebaiknya "menggabungkan" metode penafsiran untuk memperkaya penafsiran. Band. Green yang berpendapat bahwa berbagai metode penafsiran seharusnya tidak difungsikan sebagai teleskop yang melihat sebuah objek secara sempit, namun justru sebagai sebuah prisma yang membuka kepekaan kita terhadap realita adanya berbagai metode. Berbagai metode itu seharusnya memperkaya strategi seseorang dalam membaca teks. Joel B. Green, "Hermeneutical Approaches to the New Tradition," in *Eerdmans Commentary on the Bible*, ed. James D.G. Dunn and John W. Rogerson (Grand Rapids: WB Eerdmans, 2003).

pelayanan. Penulis tentu akan memiliki pandangan yang berbeda sehingga penulis nantinya akan melakukan re-interpretasi terhadap ahli-ahli tersebut.

Tafsiran Para Ahli terhadap 1 Korintus 14:34-35

Pertama, John Calvin. Sebagian besar bapa-bapa gereja sangat membatasi bahkan melarang keterlibatan perempuan dalam pelayanan. Oleh sebab itu, penulis memulai padangan ahli pada era reformasi yang dalam hal ini diwakili oleh John Calvin. Pada saat mengomentari I Korintus 14:34-35, Calvin mengatakan, *“for how insuitable it would be for a woman, who is in subjection to one of the members, to be in an authorithative position over the whole body!”*⁸ Dalam hal ini Calvin mengatakan bahwa perempuan hanyalah salah satu anggota, dengan demikian anggota tidak berkuasa atas seluruh tubuh.⁹ Wanita yang berada di bawah penguasaan, tidak memiliki otoritas untuk mengajar. Seorang pengajar yang sesungguhnya memiliki kekuasaan, otoritas, dan pengawasan. Namun, hal ini tidak sesuai bagi perempuan yang hendak melakukan pengajaran, karena seharusnya perempuan tunduk dan berada di bawah kekuasaan hukum dan laki-laki. Inilah hukum yang berlaku bagi perempuan bahwa mengajar tidak sesuai dengan perannya. Jika dia mengajar berarti dia mengatur pria, sedangkan perempuan tunduk di bawah kekuasaan laki-laki.

Jika perempuan ingin mengetahui sesuatu hendaklah mereka menanyakan suami mereka di rumah. Calvin mengatakan bahwa Paulus menginstruksikan mereka untuk melakukan penyelidikan secara pribadi, jika mereka ragu tentang sesuatu untuk mencegah mereka memulai diskusi di depan umum.¹⁰ Meskipun dia mengatakan suami, dia tidak melarang wanita untuk berkonsultasi dengan para nabi sendiri, jika perlu; karena tidak semua suami mampu memberikan jawaban. Dalam hal ini, Calvin mengizinkan perempuan belajar di rumah bersama dengan suaminya, hanya saja tidak untuk berbicara di depan umum.¹¹

Kedua, Robertson dan Plummer. Dalam memahami 1 Korintus 14:34-35, Robertson dan Plummer membahas peran perempuan dalam peribadahan. Perempuan diperbolehkan untuk bergabung dalam persekutuan, hanya saja mereka harus tetap diam.¹² Dalam hal ini, Robertson dan Plummer menyetujui bahwa perempuan tidak diperbolehkan berbicara di depan umum. Perempuan dalam tradisi Yahudi tidak mendapatkan tempat dalam kalangan masyarakat. Perempuan dianggap sebagai objek yang dimiliki. Perempuan tidak diperbolehkan sama sekali untuk berbicara di depan umum, karena hal itu merupakan ketidak-sopanan. Perempuan tidak memiliki hak dan kesempatan untuk berbicara di dalam pertemuan. Lebih jelasnya, Robertson dan Plumer mengatakan, *“The women are to keep silence in the public service. They would join in the Amen, but otherwise not be heard.”*¹³ Robertson dan Plummer menegaskan bahwa suara perempuan tidak seharusnya terdengar dalam pertemuan.

⁸ John Calvin, *Calvin's New Testament Commentaries The First Epistle of Paul to the Corinthians*, ed. David W. Torrance (Grand Rapids: WB Eerdmans, 1973), 304.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid, 305.

¹¹ Ibid.

¹² Robertson and Plummer, *The International Critical Commentary 1 Corinthians* (Edinburgh: T&T Clark, 1958), 324.

¹³ Ibid.

Perempuan hanya memiliki kesempatan untuk berbicara di rumahnya. Jika ada sesuatu yang menjadi pertanyaan atau terdapat suatu kebingungan dalam hatinya, hendaknya ia mempertanyakan hal tersebut kepada suaminya di rumah. Perempuan tidak memiliki hak istimewa, termasuk di rumah ayahnya. Jikalau perempuan belum menikah, maka ayahnya yang berkuasa atasnya. Ketika perempuan sudah menikah, suaminya yang mengambil alih dan berkuasa atasnya. Itulah sebabnya, perempuan hanya diperbolehkan berbicara di rumahnya, yakni kepada suaminya.

Ketiga, Cornelius R. Stam. Tulisan Paulus dalam teks 1 Kor.14:34-35 menjadi dasar bagi Stam untuk memiliki pandangan bahwa perempuan harus berdiam diri di gereja-gereja: karena tidak diizinkan bagi mereka untuk berbicara. Perempuan diperintahkan untuk menundukkan diri, seperti yang dikatakan oleh Hukum Taurat. Dalam jemaat Korintus, perempuan memiliki kebebasan dalam pelayanan, yakni berdoa dan bernubuat. Namun, kebebasan dalam melayani inilah yang juga membuat perempuan semakin bebas berbicara termasuk dalam hal-hal yang santai, mengganggu bahkan menambah kebingungan dalam pertemuan jemaat. Situasi demikian diungkapkan oleh Stam, *“but here the apostle evidently refers to more casual talk which, however, sometimes became intrusive and only added to the confusion.”*¹⁴

Stam mengatakan bahwa sangat tidak sopan jika perempuan berbicara di depan umum. Tindakan tersebut bukan hanya sebagai ketidaksopanan pada dirinya sendiri, melainkan merupakan suatu tindakan yang sangat memalukan bagi suaminya.¹⁵ Stam juga memahami bahwa aturan yang dibuat oleh Paulus ini berdasarkan hukum, karena secara hukum tidak diperbolehkan bagi perempuan untuk berbicara di pertemuan.¹⁶

Keempat, J. Wesley Brill. Tulisan Paulus dalam teks 1 Korintus 14:34-35 ini menimbulkan suatu permasalahan yang mendasar mengenai peran dan fungsi perempuan dalam pertemuan umum maupun ibadah. Brill mengatakan bahwa perempuan tidak diizinkan untuk berbicara di dalam jemaat, peraturan ini didasarkan pada Hukum Taurat.¹⁷ Brill melihat kisah Perjanjian Lama dalam Kejadian 3:16 dimana Tuhan berfirman kepada Hawa bahwa ia takluk kepada suaminya dan suaminya berkuasa atas dia karena dialah yang telah menyesatkan Adam. Dalam hal ini Brill melihat bahwa Paulus berpendapat bahwa jika perempuan berbicara dalam jemaat, berarti ia mengambil alih kekuasaan yang dipegang oleh laki-laki dan hal itu bertentangan dengan Kejadian 3:16.¹⁸

Berdasarkan pendapat Paulus dalam pasal 1 Korintus 11:5 mengenai perempuan yang berdoa dan bernubuat, maka Brill menyimpulkan bahwa pada umumnya Paulus tidak mengizinkan perempuan berbicara, bernubuat dan berdoa dalam kebaktian umum kecuali ia diizinkan untuk melakukannya dalam kesempatan yang istimewa, tapi hal ini memang jarang terjadi.¹⁹ Brill menjelaskan bahwa pada umumnya karunia bernubuat sama dengan

¹⁴ Cornelius R. Stam, *Commentary on the First Epistle of Paul to the Corinthians* (Chicago: Berean Literature Foundation, 1988), 187.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama* (Bandung: Kalam Hidup, 1998), 286.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

berkhotbah. Brill mengatakan, sekarang ini firman Tuhan (Alkitab) sudah lengkap dan sempurna, karena itu pernyataan tidak diperlukan lagi dalam jemaat seperti pada jemaat mula-mula.²⁰ Perempuan tidak perlu lagi bernubuat seperti yang terjadi pada jemaat di Korintus.

Dalam bahasa Yunani kata yang dipakai Paulus untuk “berbicara” sama artinya dengan kata “berbicara” dalam pasal 11. Perkataan “berbicara dalam jemaat” tidak berarti hanya bertanya-tanya mengenai hal-hal yang tidak penting, tetapi juga berarti “berbicara” dengan maksud meneguhkan atau mengajar.²¹ Dalam hal ini, Brill tetap tidak memberi kebebasan atau mengizinkan perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat. Hal ini diperkuat kembali dengan melihat pasal 11 dan 14, Brill mengatakan bahwa: “Jika seorang perempuan telah digerakkan oleh Roh Kudus dan telah menerima suatu pernyataan yang harus disampaikan kepada jemaat dengan bernubuat atau berdoa, saya tidak keberatan asal kepadanya bertudung. Tetapi, sebaiknya biarlah mereka berdiam diri karena mereka tidak patut berbicara dalam jemaat.” Dari pernyataan tersebut, Brill mengizinkan perempuan untuk bernubuat dan berdoa asalkan memenuhi syarat untuk melakukannya, yakni dengan memakai tudung kepalanya. Namun, Brill menegaskan alangkah lebih baik jika perempuan berdiam diri dalam pertemuan, karena tidak patut bagi perempuan untuk berbicara dalam jemaat.

Tafsiran Para Ahli terhadap 1 Timotius 2:9-15

Pertama, John Calvin. Tafsiran terhadap 1 Timotius 2:9-15 juga penulis awali dengan pandangan tokoh reformasi gereja yang diwakilkan oleh John Calvin. Setelah berbicara tentang pakaian, Paulus menyinggung mengenai kesopanan yang ditunjukkan oleh para wanita dalam pertemuan-pertemuan. Calvin, dalam tafsirannya tampaknya memahami teks tersebut secara harfiah. Pertama-tama, dia meminta mereka untuk belajar dengan tenang dalam keheningan, yang berarti mereka berdiam diri, dan tidak berbicara di depan umum bahkan untuk apapun yang mereka ketahui.²² Kemudian perempuan tidak diizinkan untuk mengajar, karena mengajar merupakan tugas khusus yang diberikan Allah kepada laki-laki. Alasan mengapa perempuan dicegah untuk mengajar adalah karena itu tidak sesuai dengan status mereka yang tunduk pada laki-laki, sedangkan untuk mengajar, menyiratkan otoritas dan kuasa. Calvin mengatakan, *“The reason that woman are prevented from teaching is that it is not compatible with their status, which is to be subject to men, whereas to teach implies superior authority and status.”*²³ Dengan demikian bagi seorang perempuan yang merebut hak untuk mengajar akan menjadi semacam percampuran bumi dan surga, seperti yang disebutkan oleh Calvin *“Thus for woman to usurp the right to teach would be a sort of mingling of earth and heaven.”*²⁴

Mengenai penciptaan dan kejatuhan manusia dalam dosa, seperti yang dituliskan Paulus pada ayat 13-14 merupakan penegasan bahwa dalam urutan penciptaan Adamlah yang lebih utama, sedangkan penyebab kejatuhan dalam dosa adalah Hawa. Calvin berpendapat bahwa

²⁰ Ibid, 287.

²¹ Ibid, 286.

²² John Calvin, *Calvin's New Testament Commentaries II Corinthians, Timothy, Titus, Philemon*, ed. David W. Torrance (Grand Rapids: WB Eerdmans, 1964), 216.

²³ Ibid, 217.

²⁴ Ibid.

Allah tidak menciptakan dua ‘kepala’ yang setara, tetapi menambahkan kepada pria itu, yakni Adam suatu bantuan (penolong) yang lebih rendah yaitu perempuan.²⁵ Dalam kedudukannya, perempuan diciptakan lebih rendah dari pada laki-laki. Selain itu, Hawalah yang tergoda kepada suara ular, dan kemudian memengaruhi Adam. Hawa memberikan bujukan yang berakibat fatal.

Kedua, William Hendricksen. Hendricksen dalam tafsirannya menyebutkan bahwa tugas mengajar dan berbicara di depan umum adalah pekerjaan laki-laki. Perempuan tidak boleh mengambil alih pekerjaan laki-laki. Adalah sebuah kesalahan jika perempuan terlibat dalam tugas laki-laki, karena hal itu disebut menguasai laki-laki. Ia mengatakan:

*Let a woman learn in silence with complete submissiveness. But to teach I do not permit a woman, nor to exercise authority over a man, but to remain silent. In the service of the word on the day of the Lord a woman should learn, or teach. She should be silent, remain calm. She should not cause her voice to be heard. More over, this learning in silence should not be with a rebellious attitude of heart but “with complete submissiveness”.*²⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, dikatakan bahwa perempuan diizinkan untuk belajar, namun tidak untuk mengajar. Hendricksen berpendapat bahwa Paulus tidak mengizinkan perempuan untuk mengajar, karena dianggap menggunakan otoritas pria. Selain itu, kesetaraan rohani antara laki-laki dan perempuan, seperti yang terdapat dalam Gal.3:28 (tidak ada laki-laki dan perempuan) tidak menyiratkan perubahan mendasar dalam sifatnya sebagai seorang wanita atau dalam tugasnya sebagai seorang wanita, seperti ungkapan Hendricksen “*Let a woman remain a woman!*”²⁷

Pandangan Paulus mengenai kejatuhan manusia dalam dosa adalah karena perempuan, seperti yang terdapat pada ayat 13-14, “Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Lagi pula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa.” Hendricksen juga menafsirkan tulisan Paulus mengenai kejatuhan dalam dosa, sehingga dalam tafsirannya mengatakan bahwa kejatuhan Hawa terjadi ketika dia mengabaikan posisinya yang ditetapkan sebagai perempuan namun memilih untuk memimpin. Dalam hal ini Hawa memimpin ketika dia seharusnya dipimpin, yaitu dia memimpin ke jalan maut.

Berdasarkan pemahaman tersebut perempuan tidak diizinkan untuk mengajar, memerintah, memimpin dalam perkumpulan ibadah, agar perempuan tidak mengambil peran yang diperuntukkan kepada laki-laki. Namun demikian, perempuan akan diselamatkan dengan cara mengasuh anaknya, bukan dengan cara berkhotbah. Kehendak Allah atas perempuan adalah harus mempengaruhi umat manusia “dari bawah ke atas” (yaitu, dengan cara melahirkan dan mengasuh anak) bukan “dari atas ke bawah” (kekuasaan laki-laki).²⁸ Perempuan tidak diperbolehkan berkuasa terhadap laki-laki, karena perempuan punya bagian tersendiri seperti yang dikehendaki oleh Tuhan.

²⁵ Ibid, 218.

²⁶ William Hendricksen, *New Testament Commentary I-II Timothy Titus* (Grand Rapids: Baker Book House, 1976), 109.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid., 119.

Ketiga, Donald Guthrie. Secara umum, ketika membahas teks tersebut Guthrie berpendapat bahwa dalam jemaat, laki-laki yang memimpin dalam doa dan peribadahan, sedangkan perempuan berdiam diri dalam ketundukan serta tidak menonjolkan diri untuk mengajar.²⁹ Tempat yang layak bagi perempuan dalam hubungannya dengan pria telah dijelaskan dengan aturan asli dalam penciptaan dimana laki-laki lebih dahulu diciptakan; dan ketidak-cakapan perempuan sebagai pemimpin atas pria telah digambarkan dengan cara Hawa telah diperdaya dan bagaimana dia telah melanggar perintah Allah, yang akhirnya Hawa membawa Adam juga jatuh dalam dosa.

Terhadap pernyataan Paulus yang membahas mengenai perempuan yang berdiam diri dengan patuh, dan tidak diizinkan untuk mengajar, Guthrie berpendapat yang sama bahwa “Dalam kebaktian umum perempuan harus diam dan dengan khidmat – itu adalah sebagian dari martabatnya – dan bukannya mengambil alih kuasa dan mengatur lelaki. Paulus tidak mengizinkan hal tersebut; seandainya diizinkan, hal ini akan menimbulkan sesuatu yang buruk atas kedua jenis kelamin dan melanggar kaidah penciptaan.”³⁰

Guthrie melihat bahwa Paulus tidak mengizinkan perempuan untuk mengajar dan memerintah laki-laki berdasarkan penciptaan, laki-laki yang pertama dijadikan, baru kemudian Hawa. Lagi pula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh dalam dosa (ay. 12-14). Dalam hal ini, Guthrie berpendapat:

Pemberian tekanan atas kehendak dan tujuan penciptaan itu dengan terang memperlihatkan, bahwa Paulus bukan mendasarkan apa yang uraiannya semata-mata pada posisi yang ditunjukkan kepada wanita pada masa itu di tengah-tengah masyarakat. Dalam soal ini sebetulnya dia lebih menekankan prinsip penuntun dalam penerapannya yang universal dan kekal. Seterusnya, kesedihan akibat jatuhnya manusia ke dalam dosa memperkuat kebenaran umum itu, bahwa wanita lebih gampang diperdaya dari pada pria; karena itu tidaklah wajar wanita merebut wewenang, menentukan baik asas maupun pelaksanaan persekutuan Kristen.”³¹

Dalam pandangan Paulus, Guthrie mengatakan bahwa perempuan merupakan kaum yang lebih mudah untuk diperdaya, yang membuat manusia jatuh dalam dosa, sehingga perempuan tidak seharusnya menjadi pemimpin, atau yang berkuasa atas laki-laki maupun peribadahan.

Keempat, Randy Rouw dan Julian Rouw. Sebelum memberikan komentarnya terhadap 1 Tim. 2:9-15, Rouw dan Row terlebih dahulu memaparkan pendapat berkaitan dengan pelarangan terhadap perempuan untuk mengajar dan memimpin laki-laki. Brauch berpandangan bahwa alasan Paulus membatasi perempuan dalam kehidupan dan pelayanan jemaat di Efesus, karena para perempuan terlibat dalam pengajaran palsu (yang menolak untuk diajar dan mau mendominasi kekuasaan dalam jemaat).³² Namun, Rouw dan Row secara tegas menolak pendapat tersebut dan mengatakan bahwa saat itu tidak ada indikasi Paulus berbicara mengenai ajaran sesat yang memengaruhi perempuan-perempuan. Rouw dan Row berpendapat bahwa Paulus memang melarang perempuan untuk mengajar dan

²⁹ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: YKKBK, 1992), 684.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Rouw and Rouw, “Paulus Dan Perempuan.”: 179.

memerintah laki-laki.³³ Hal ini berkaitan dengan pelayanan sebagai penilik jemaat dalam pasal selanjutnya (1 Tim. 3:1-7).”

Rouw dan Rouw menekankan larangan bagi perempuan karena tugas penilik jemaat merupakan tanggung jawab laki-laki.³⁴ Rouw dan Rouw menegaskan bahwa meski derajatnya tidak ada perbedaan, namun bagi Paulus terdapat perbedaan antara pelayanan laki-laki dan pelayanan perempuan. Terdapat larangan bagi perempuan untuk menjadi penilik jemaat, namun perempuan dapat terlibat sebagai diaken. Perempuan harus memahami dan memberikan kesempatan lebih bagi pria untuk memimpin mendahului bebannya atau rasa ingin memimpin atau menjadi gembala.³⁵

Tafsiran terhadap 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:9-15

Berdasarkan penelitian/penafsiran para ahli terhadap 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:9-15, ditemukan banyak pandangan yang menganggap Paulus membatasi bahkan melarang perempuan untuk terlibat dalam pelayanan. Oleh sebab itu, sangat wajar dalam praktiknya terjadi juga pembatasan bahkan pelarangan terhadap keterlibatan perempuan dalam pelayanan. Bahkan terjadi pula penolakan terhadap perempuan sebagai pendeta atau anggapan bahwa keberadaan gembala perempuan tidak sesuai dengan Alkitab. Mereka menjadikan teks Alkitab sebagai dasar argumentasinya. Namun penulis memiliki pemahaman yang berbeda. Dalam menafsirkan teks Alkitab, penafsir tidak dapat begitu saja melupakan konteks teks sebab teks merespons konteks yang juga tetap mempertimbangkan unsur literernya. Ketika kita memerhatikan konteks teks dan unsur literernya, kita akan menemukan apa sesungguhnya yang dimaksud Paulus dalam kedua teks tersebut.

Tafsiran 1 Korintus 14:34-35

Fiorenza mengutip pandangan H. Wendland mengatakan, “tulisan Paulus dalam surat 1 Korintus 11-14 berbicara tentang ibadah komunitas yang penuh dengan roh dan disusun dalam bentuk pemuatan tematis, sejauh bagian ini dimulai dan diakhiri dengan masalah perilaku perempuan yang baik dalam perkumpulan ibadah.”³⁶ Namun ada dua perkumpulan jemaat yang disinggung Paulus dalam pasal 11-14 yakni dalam pasal 11 dan pasal 14 yang tampaknya memberikan dua pandangan yang berbeda baik dari segi situasi, jenis pertemuan, kelompok perempuan, dan pembicaraan. Hal ini perlu diperjelas untuk memahami apa yang dimaksudkan Paulus dalam 1 Korintus 14:34-35. Dalam 1 Korintus 11:2-16 Paulus membahas perilaku perempuan dalam perkumpulan ibadah namun perkumpulan yang dimaksud pada teks tersebut ialah perjamuan malam. Sementara perkumpulan yang dimaksud dalam 1 Korintus 14:34-35 adalah pertemuan katekumen.³⁷ Dalam 1 Korintus

³³ Ibid.

³⁴ Ibid., 180.

³⁵ Ibid., 183.

³⁶ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 297.

³⁷ Katekumen dalam bahasa Latin: *catechumenus*; bahasa Yunani: *κατηχομενος*, *katekoumenos*; artinya "yang diberi bimbingan". Katekumen adalah istilah yang berasal dari Gereja Perdana, diberikan kepada seorang dewasa yang sedang belajar untuk mengenal, memasuki dan menghidupi iman Kristen. Para Katekumen akan menjalankan serangkaian program persiapan yang disebut Katekumenat. Setelah menyelesaikan Katekumenat, Para Katekumen selanjutnya akan menerima Sakramen-sakramen Inisiasi (Baptis, Krisma dan Ekaristi) dalam Gereja.

14:34-35 pendengar yang dimaksud Paulus menunjuk pada kelompok perempuan tertentu yakni perempuan yang dan tidak terlibat dalam ritus liturgis.³⁸ Hal ini bisa dikaitkan dengan penggunaan kata *gunaiki* (plural) yang menunjuk pada istri (*gunaikes*: perempuan secara umum, *gunaiki*: perempuan, istri) dan bukan perempuan pada umumnya, karena kata ini berhubungan dengan kata “suaminya sendiri” pada ayat 35.³⁹ Dalam hal ini, istri yang dimaksud adalah istri dalam jemaat di Korintus. Dengan demikian, kita sudah memahami bahwa perkataan Paulus dalam 1 Korintus 14:34-35 ditujukan kepada perempuan yang sudah menikah dalam konteks pertemuan katekumen.

Dalam ayat 34, Paulus meminta mereka untuk berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Penulis melihat pelarangan ini bukan untuk membatasi apalagi melarang perempuan (terlebih jika diberlakukan bagi setiap perempuan di segala abad dan tempat) dalam pertemuan jemaat. Penulis sependapat dengan Powers yang menyatakan bahwa teks ini bukan pelarangan secara universal kepada perempuan; yakni semua perempuan dilarang berkhotbah atau mengajar.⁴⁰ Pada saat itu, Paulus merasa perlu untuk memberikan beberapa batasan tertentu untuk menjaga keteraturan dalam jemaat, khususnya dalam ibadah. Larangan untuk berbicara yang diungkapkan Paulus di ayat ini berkaitan dengan sebuah situasi yang khusus, yang tidak diberlakukan secara mutlak dalam setiap kasus. Berbicara yang dimaksudkan Paulus dalam ayat 34, dalam bahasa aslinya adalah *laleo* (λαλέω), yang sebenarnya tidak berkaitan dengan mengajar atau berkhotbah.⁴¹

Powers menguraikan bahwa ini berkaitan dengan pembicaraan kecil, perbincangan informal, bercakap-cakap, mengobrol atau mengoceh.⁴² Sepertinya ada beberapa istri yang sering bercakap-cakap, dan mengobrol ketika ibadah sehingga mengganggu peribadahan. Selain itu, ada pula beberapa istri yang memiliki rasa ingin tahu yang besar ketika beribadah, sehingga pada saat pertemuan berlangsung terjadi tanya jawab sehingga mengganggu jalannya pertemuan jemaat. Ben Witherington III mendukung pandangan tersebut dengan mengatakan, “... *some woman probably married woman, who themselves may have been prophetesses and thus entitled to weigh what was said, were asking questions, perhaps inappropriate questions, and the worship service was being disrupted.*”⁴³ Oleh sebab itulah Paulus meminta mereka untuk berdiam diri dalam ibadah. Witherington menambahkan bahwa perempuan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan nubuatan kafir pada saat itu dimana pada saat nubuatan berlangsung, bisa terjadi tanya jawab secara langsung bahkan pertanyaan yang bersifat personal.⁴⁴ Namun Paulus menghendaki dalam pertemuan tersebut tidak terjadi tanya jawab secara langsung dapat mengganggu jalannya pertemuan. Pertemuan tersebut didorong oleh Roh Kudus sehingga yang tidak dapat diganggu atau diinterupsi oleh manusia.

³⁸ Natar, “Paulus Dan Perempuan.”: 257.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ward Powers, *The Ministry of Women in the Church: Which Way Forward?* (Australia: SPCK, 1996), 62.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: WB Eerdmans, 1995), 322.

⁴⁴ Ibid.

Paulus ingin mengakhiri sisi lain atau antusiasme rohani yang keliru di Korintus. Konteks langsung dari nasihat-nasihat Paulus mengenai perilaku perempuan dalam pelayanan ibadah komunitas memberikan bukti bahwa perempuan dan laki-laki ikut memiliki karunia-karunia roh dan berdoa serta bernubuat secara terbuka.⁴⁵ Namun, perempuan-perempuan Korintus menyalah-artikan dan menyalah-gunakan kemerdekaan dan kebebasan tersebut, sehingga mendominasi laki-laki dalam berbicara di pertemuan. Ibadah yang membangun kerohanian dilakukan secara tertib dan tidak kacau. Namun, peribadahan-peribadahan di Korintus cenderung kacau, penuh dengan suara yang tidak dimengerti dengan masing-masing orang berusaha bersaing dan mengalahkan yang lainnya dalam karunia-karunia bahasa mereka. Karunia-karunia rohani digunakan untuk memuaskan diri sendiri, bukan untuk pelayanan yang rendah hati. Itulah sebabnya Paulus harus menghimbau agar ada ketertiban dan disiplin rohani.

Jemaat Korintus tampaknya menghargai *glossolalia* di atas segala-galanya.⁴⁶ Antusias yang dimiliki perempuan Korintus itu yakni, mengaku bahwa mereka memiliki pengetahuan, dan kemerdekaan, yang sama dengan suami mereka, karena sama-sama memiliki Roh (6:12; 8:1; 10:23), kaum perempuan itu menyela dan mengganggu kebaktian-kebaktian dengan pertanyaan-pertanyaan, tantangan-tantangan, seruan-seruan, dan percakapan mereka yang tidak beraturan. Percakapan mereka, yang dapat dianggap sebagai bagian dari proses belajar di jemaat, telah lepas kendali.⁴⁷ Perempuan Kristen di Korintus menyalah-artikan sifat kemerdekaan Kristen tersebut dengan sikap mereka yang cenderung menyebabkan “kekacauan” dalam pertemuan jemaat. Larangan yang diberikan Paulus pada ayat 34 ini bertujuan untuk menjaga keteraturan dalam jalannya pertemuan jemaat. Jika kita perhatikan, hal tersebut sejalan dengan teks sebelumnya yakni ayat 33 dimana dikatakan “*Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera*).

Selain poin-poin yang sudah disebut di atas, Fiorenza juga menambahkan kecenderungan lain yang dilakukan oleh para istri di jemaat Korintus. Fiorenza menduga bahwa pada saat pertemuan jemaat, para istri telah berani bertanya kepada suami perempuan-perempuan lain atau menunjukkan sejumlah kesalahan mereka pada waktu penafsiran Kitab Suci dan nubuat di tengah jemaat.⁴⁸ Perilaku seperti ini sesungguhnya berlawanan atau dipandang tidak sopan dengan semua kebiasaan dan hukum tradisional. Sehingga selain untuk menjaga keteraturan pertemuan jemaat, larangan Paulus juga bertujuan untuk menjaga sopan santun dalam pertemuan. Bukan berbicara di depan jemaat yang tidak sopan, melainkan ketika mereka bertanya kepada suami-suami perempuan lain bahkan menunjukkan sejumlah kesalahan mereka. Keprihatinan Paulus dalam hal ini terkait dengan perlindungan pertemuan jemaat. Maksudnya adalah Paulus ingin agar pertemuan komunitas Kristen tidak disalah mengerti dan disamakan dengan kultus-kultus orgistik dari Timur (band. Pandangan Whiterington sebelumnya) yang merusak tatanan dan kehormatan pu-

⁴⁵ Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, 297.

⁴⁶ *Ibid*, 303.

⁴⁷ V.C. Pfizner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 283.

⁴⁸ Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, 89.

blik.⁴⁹ Paulus menekankan pentingnya ketertiban dan keteraturan peribadahan Kristen serta menjaga tatanan kesopanan di dalamnya. Aturan dalam 1 Korintus 14:34-35 ini merupakan aturan khusus, yang melihat pada situasi khusus, yakni para istri yang berbicara dan bertanya-tanya bahkan menunjukkan kesalahan suami dari istri lain dalam pertemuan jemaat. Dalam hal ini, dengan melihat situasi yang terjadi, Paulus membatasi partisipasi aktif para istri yang mengganggu keteraturan dan merusak tatanan kesopanan dalam pertemuan jemaat tersebut.

Dalam ayat 34 Paulus juga mengatakan “sebab mereka [para istri] tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.” Taurat yang dimaksud Paulus dalam teks tersebut masih menjadi perdebatan sebab tidak ada hukum Taurat yang melarang perempuan untuk berbicara.⁵⁰ Biasanya Paulus mengutip Taurat yang ia maksud (Band. 9:8; 14:21, dll.), namun dalam teks tersebut tidak ada kutipan sehingga sulit untuk menentukan Taurat mana yang dimaksud Paulus. Meskipun demikian, Gordon Fee mengatakan bahwa “menundukkan diri” yang dimaksud dalam teks tersebut adalah menundukkan diri kepada jemaat dalam keseluruhan ibadahnya.⁵¹ Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Baumert yang dikutip Josep Fitzmyer yang mengatakan, “*Here, however, they should first subordinate themselves to the community assembly.*”⁵² Dengan demikian, Paulus bukan meminta perempuan untuk tunduk kepada dominasi laki-laki, melainkan ketundukan dalam ibadah. Perempuan harus tunduk kepada keteraturan, ketertiban dan tatanan kesopanan dalam ibadah.

Pada ayat 35 Paulus mengatakan jika perempuan ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Berdasarkan kasus-kasus yang telah penulis paparkan, ini merupakan jalan terbaik untuk menjaga keteraturan, ketertiban dan kesopanan dalam ibadah, yakni dengan bertanya kepada suami di rumah. Dengan demikian, terwujud sebuah pertemuan jemaat yang teratur, tertib dan sopan. Dalam terang ini kita dapat melihat kembali maksud Paulus ketika mengatakan perempuan harus menundukkan diri (ayat 34). Perkataan tersebut bukan ingin memerintahkan perempuan harus tunduk di bawah seseorang. Tetapi menundukkan diri yang dimaksud adalah menundukkan diri di bawah keteraturan, ketertiban dan tatanan kesopanan dalam pertemuan jemaat.

Jika kita bandingkan dengan 1 Korintus 11:5, maka ada bukti bahwa Paulus mengizinkan perempuan untuk berdoa atau bernubuat. Tetapi Paulus menyarankan agar perempuan yang berdoa atau bernubuat harus memakai tudung. Craig Keener mengatakan wanita yang terhormat atau sopan dalam semua budaya di Mediterania Timur mengenakan kerudung untuk menutupi rambutnya.⁵³ Hanz Conzelmann juga mengatakan bahwa *universal custom* pada saat itu yakni semua wanita terhormat menggunakan kerudung untuk

⁴⁹ Ibid, 306.

⁵⁰ Gordon Fee, *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: WB Eerdmans, 1987), 707.

⁵¹ Ibid.

⁵² Joseph Fitzmyer, *The Anchor Yale Bible: First Corinthians* (New Haven and London: Yale University Press, 2008), 531.

⁵³ Craig Keener, *The New Cambridge Bible Commentary 1-2 Corinthians* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 94.

menutupi kepalanya.⁵⁴ Dengan kata lain, sesungguhnya Paulus tidak membatasi perempuan dalam pelayanan, tetapi perempuan harus menjaga kehormatan dan kesopanan yang berlaku secara umum. Jika kita perhatikan maka gagasan dalam 1 Korintus 11:2-16 dan 1 Korintus 14:34-35 sama-sama menekankan pentingnya keteraturan dan kesopanan dalam pertemuan jemaat.

Dengan demikian, tulisan Paulus dalam 1 Korintus 14:34-35 ini sesungguhnya bukanlah larangan bagi perempuan untuk berbicara dalam ibadah sebagaimana dipahami oleh para ahli yang telah penulis paparkan sebelumnya. Ayat ini juga tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk pelarangan kepada perempuan untuk menjadi pendeta. Penulis sependapat dengan Natar yang mengatakan bahwa pandangan Paulus pada teks ini bukanlah sebagai uraian doktriner yang ditujukan kepada semua jemaat Kristen, melainkan sebagai upaya atau tanggapan dalam rangka penyelesaian masalah di tengah-tengah dinamika jemaat Korintus.⁵⁵ Perkataan Paulus dalam teks ini ditujukan kepada istri dalam jemaat Korintus demi menjaga keteraturan, keteraturan dan tatanan kesopanan dalam pertemuan jemaat. Paulus tidak membedakan peranan antara laki-laki dan perempuan di dalam pelayanan. Namun begitu, Paulus memberikan aturan agar pertemuan jemaat dapat terlaksana dengan teratur, tertib dan menjaga tatanan kesopanan di dalamnya.

Tafsiran 1 Timotius 2:9-15

Surat ini ditujukan kepada Timotius yang sedang melayani di jemaat Efesus. Dalam surat 1 Timotius 2:9-15, banyak aturan yang diberikan oleh Paulus kepada jemaat yang ada di Efesus. Dalam teks ini, Paulus menyinggung secara khusus mengenai perempuan. Paulus tidak sekadar menasehati perempuan-perempuan di Efesus untuk menjaga sikap dalam ibadah, tetapi dengan jelas ia juga menasehati perempuan-perempuan di Efesus untuk berdandan dengan pantas dan sopan.

Pada ayat 9-10. Paulus menasehati perempuan di jemaat Efesus agar berdandan dengan pantas dan sopan. Pantas dan sopan yang dimaksudkan adalah mengenakan pakaian dan hiasan serta alat-alat rias dengan layak dan tertib menurut adat yang baik dan tidak seperti para pelacur. Karena pada saat itu, di Efesus terdapat perempuan-perempuan yang rambutnya di kepong-kepong, memakai emas, mutiara atau pakaian yang mahal-mahal yang merupakan perempuan-perempuan sundal bakti yang melakukan rutinitasnya di kuil Aprodite. Di kota Efesus terdapat kuil-kuil penyembahan Dewi Aprodite yang di dalamnya terdapat pelacur bakti.⁵⁶ Mereka berdandan sedemikian rupa dengan tujuan untuk menarik perhatian orang untuk beribadah dalam kuil. Kuil di Efesus memiliki ratusan imam perempuan yang disebut *Melissae*, yang berarti 'kawanan lebah' yang menjadi pelacur dan menjajakan diri di lorong-lorong pada malam hari.⁵⁷ Sedangkan perempuan Yunani terhormat hidup dengan sangat membatasi diri. Ia tinggal di suatu tempat yang tidak seorang pun dapat datang kesana kecuali suaminya. Ia bahkan tidak pernah tampak waktu makan. Ia

⁵⁴ Hanz Conzelmann, *Hermeneia: A Commentary on the First Epistle to the Corinthians* (Philadelphia: Fortress Press, 1988), 186.

⁵⁵ Natar, "Paulus Dan Perempuan.": 253.

⁵⁶ Wicaksono and Siburian, "Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:9-15.": 72.

⁵⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 107.

tidak pernah sendirian di jalan dan tidak pernah hadir dalam pertemuan umum. Sementara itu, perempuan-perempuan Kristen di kota-kota Yunani, ikut serta aktif bekerja dan ambil bagian dalam percakapan. Akibatnya tidak dapat dihindarkan, jemaat juga dianggap sebagai tempat berlindung perempuan-perempuan nakal.⁵⁸ Itulah alasan rasul Paulus melarang perempuan Kristen di Efesus untuk berdandan sedemikian rupa. Selain itu, menurut kebiasaan sosial yang berlaku masa itu, perempuan yang sopan hanya muncul di depan umum dengan kepala yang bertudung.

Pada ayat 11, Paulus memerintahkan perempuan untuk berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Paulus mengatakan bahwa perempuan-perempuan di Efesus harus berdiam diri untuk menerima ajaran. Brauch mengatakan bahwa nasihat Paulus dalam I Timotius 2: 11 ditujukan kepada perempuan-perempuan di Efesus untuk berdiam diri karena mereka adalah pendukung ajaran sesat yang telah menerima doktrin-doktrin yang bertentangan dengan kebenaran iman Kristen.⁵⁹ Ajaran-ajaran yang salah mulai mengacaukan situasi kehidupan jemaat dan rumah tangga yang mulai tersusun rapi.⁶⁰ Inilah alasan Paulus menasehati perempuan-perempuan Efesus untuk berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Ketaatan yang diperintahkan kepada perempuan adalah kemungkinan besar ketaatan kepada para tua-tua dalam jemaat yang merupakan penjaga kebenaran dan ibadah yang teratur.

Pada ayat 12 berbicara mengenai perempuan yang tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki. Mengajar dalam bahasa aslinya adalah *διδασκω*. Dalam Perjanjian Baru, kata ini digunakan lebih khusus untuk menanamkan pengetahuan praktis atau teoritis ketika ada kegiatan yang berkelanjutan dengan maksud untuk melakukan asimilasi yang lebih mendasar, bertahap dan sistematis.⁶¹ Mengajar yang dimaksudkan Paulus dalam teks ini ialah pengajaran yang merupakan salah satu tugas dan fungsi gereja.⁶² Sementara dalam ayat 12 memerintah dalam bahasa aslinya adalah *αθεντεω* (*authenteo*). Kata “*authenteo*” berarti memerintah yang melebihi batas normal atau yang tidak sewajarnya, yaitu untuk memerintah dan menguasainya. Paulus melarang perempuan untuk memerintah adalah karena para perempuan yang telah terlibat dalam pengajaran palsu telah menyalah-gunakan kekuasaan yang benar dalam jemaat dengan merampas kekuasaan dan mendominasi para pemimpin dan guru laki-laki di jemaat Efesus (hal ini tidak diperintahkan Paulus kepada perempuan-perempuan lain). Situasi-situasi semacam ini terjadi di Efesus karena perempuan-perempuan di Efesus adalah pendukung atau pelopor gerakan *feminisme* kuno yang menganggap istri sejajar atau lebih tinggi daripada suami.⁶³ Akibat keterlibatan itulah, gerakan ini membuat sebagian perempuan Kristen di Efesus ingin mendominasi para pemimpin dan guru laki-laki. Rouw dan Rouw menepis anggapan bahwa perempuan di

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ T.M. Brauch, *Ucapan Paulus Yang Sulit* (Malang: Literatur SAAT, 1996), 259.

⁶⁰ Mekanata Julens, “Sikap Perempuan Dalam Ibadah Berdasarkan 1 Timotius,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 14.

⁶¹ Rengstorf, *Theological Dictionary of The New Testament Volume II* (Grand Rapids: WB Eerdmans, 1974), 135.

⁶² Ibid, 144.

⁶³ Julens, “Sikap Perempuan Dalam Ibadah Berdasarkan 1 Timotius.”: 16.

Efesus terlibat dalam ajaran sesat, tetapi ada begitu banyak pandangan ahli yang mendukung adanya pengaruh ajaran sesat di jemaat Efesus sehingga sulit untuk menepisnya.

Dalam hal ini, Paulus bukan berfokus pada hubungan suami-istri, dimana istri tidak boleh mengajar atau memerintah suami, melainkan harus tunduk kepada suami. Masalah yang terjadi sesungguhnya ialah jemaat sedang dipengaruhi oleh pengajaran-pengajaran sesat, salah satu yang terpengaruh adalah kaum perempuan. Perempuan telah menjadi pendukung yang sangat kuat dari gagasan yang mengacaukan situasi kehidupan jemaat dan kehidupan rumah tangga yang sudah tertata. Hakh mengatakan bahwa “Pada level praktis, larangan Paulus kepada perempuan untuk tidak mengajar adalah untuk memutuskan sumber pengajaran sesat dalam gereja. Sebab, perempuan-perempuan kaya memfasilitasi ajaran sesat dalam gereja, sementara para perempuan muda mengelakkan diri dari rumah tangga dan berkeliling untuk menyebarkan ajaran sesat itu.”⁶⁴

Perempuan-perempuan Kristen yang ada di Efesus merupakan pendukung dan penganjur pengajaran sesat (*heretic*) yang mengacaukan pola kehidupan jemaat.⁶⁵ Bimo menjelaskan bahwa “pengajaran *heretik* atau *heretic* adalah suatu ajaran atau pandangan yang salah terhadap doktrin yang membawa efek negatif dan juga dapat memutarbalikkan kebenaran.”⁶⁶ Alkitab bukanlah satu-satunya dasar kebenaran yang mereka gunakan untuk memperkuat ajaran mereka, seringkali mereka menambahi pengajaran mereka dari yang di luar Alkitab.⁶⁷ Disamping itu, perempuan-perempuan di Efesus telah terpengaruh oleh guru palsu yang menyesatkan sehingga mereka menjadi penentang kebenaran.

Dalam ayat 13 dan 14, Paulus menceritakan ulang tentang penciptaan dan kejatuhan manusia dalam dosa. Pada ayat 13, Paulus mengatakan bahwa Adam lebih dahulu diciptakan daripada Hawa. Penulis melihat bahwa pernyataan tersebut bukan untuk menunjukkan bahwa laki-laki lebih utama daripada perempuan (band. Guthrie), melainkan Paulus menceritakan ulang alur penciptaan dalam Kejadian 2:21-22. Kemudian dalam ayat 14 Paulus mengingatkan kembali bahwa bukan Adam yang tergoda melainkan perempuan itu [Hawa] yang tergoda dalam dosa. Penulis melihat bahwa maksud Paulus menceritakan kisah kejatuhan Hawa ke dalam dosa tersebut bukan untuk menunjukkan bahwa perempuan adalah sumber kejatuhan dalam dosa. Paulus ingin mengingatkan perempuan-perempuan di Efesus tentang kejatuhan manusia dalam dosa. Dalam Kejadian 3 memang perempuan yang pertama kali tergoda dan jatuh ke dalam dosa dan dalam konteks jemaat Efesus perempuan juga yang sudah tergoda dalam ajaran sesat dan jatuh ke dalam dosa. Karena itu, Paulus melarang perempuan untuk mengajar agar tidak memengaruhi dan menggoda laki-laki dan jemaat lainnya untuk jatuh ke dalam ajaran sesat (dosa). Paulus tidak ingin jemaat lain dipengaruhi ajaran sesat sebagaimana dahulu Adam telah dipengaruhi oleh godaan Hawa. Dengan melarang perempuan yang terpengaruh ajaran sesat untuk mengajar dan memimpin, maka jemaat di Efesus akan terhindar dari pengaruh ajaran sesat.

⁶⁴ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 253.

⁶⁵ T Bimo, *Ajaran-Ajaran Sesat Edisi 2* (Jakarta: Pustaka Theresia, 2008), 68-70.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Julens, “Sikap Perempuan Dalam Ibadah Berdasarkan 1 Timotius.”: 16.

Kemudian dalam ayat 15 Paulus memberikan sebuah berita keselamatan bagi perempuan di Efesus yang telah jatuh dalam dosa. Dalam ayat 15, perempuan tidak secara terus menerus ditempatkan di bawah kutuk dosa. Bagi perempuan juga ada keselamatan. Ini diungkapkan dengan kalimat “tetapi perempuan akan diselamatkan.” Yang menjadi syarat keselamatan itu ialah: asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan. Ketekunan ini diperlukan, karena ada perempuan yang tidak bertekun dengan jalan keselamatan. Dikatakan bahwa wanita akan diselamatkan karena melahirkan anak. Mungkin ungkapan tersebut menunjuk pada Maria ibu Yesus sebagai Hawa baru karena ia mendapat kehormatan melahirkan Yesus Kristus yang adalah Anak Allah.⁶⁸ Bagian ini penting dalam memberi kesan keselamatan perempuan. Perempuan diselamatkan bukan karena perempuan dapat melahirkan, tetapi karena kesetiaan dalam iman, kasih dan pengudusan. Meskipun dengan berbagai pelanggaran yang telah dilakukan oleh perempuan di Efesus, Paulus tetap memberitakan keselamatan kepada para perempuan, asalkan mereka bertekun dalam iman, kasih dan pengudusan. Dalam hal ini, ada pengampunan dan pemulihan bagi perempuan yang ada di Efesus, bahwa mereka juga memiliki kesempatan dan berhak untuk mendapatkan keselamatan yang dari Tuhan.

Dengan demikian, teks 1 Timotius 2:9-15 bukanlah larangan mutlak kepada semua perempuan di segala tempat dan abad untuk membatasi peranan perempuan apalagi melarang perempuan untuk menjadi pendeta. Teks ini bersifat temporer yang ditujukan pada situasi tertentu, yakni dalam jemaat yang ada di Efesus pada saat itu. Pada saat itu perempuan di jemaat Efesus dipengaruhi oleh ajaran sesat. Oleh karena itu, Paulus menghimbau mereka untuk berdiam diri dan dilarang untuk mengajar serta memerintah laki-laki. Hal ini bukan larangan yang diberlakukan secara umum, tetapi ditujukan untuk menyelesaikan persoalan di jemaat Efesus yakni agar perempuan yang dipengaruhi ajaran sesat tidak menyesatkan jemaat lain. Larangan ini bertujuan untuk memutuskan rantai penyebaran ajaran sesat.

IV. Kesimpulan

Melalui tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa Paulus sama sekali tidak melarang perempuan terlibat dalam pelayanan apalagi melarang perempuan untuk menjadi pendeta. Ada dua bagian surat Paulus yang selama ini dijadikan dasar untuk melarang perempuan mengambil bagian dalam pelayanan bahkan melarang perempuan untuk menjadi pendeta yakni 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:9-15. Namun setelah ditafsirkan sesuai dengan konteksnya dan memerhatikan unsur literernya, masing-masing teks tersebut sama sekali tidak bermaksud demikian. Masing-masing teks sesungguhnya sedang merespons persoalan yang dihadapi pembaca/jemaatnya. Dalam 1 Korintus 14:34-35, perkataan Paulus yang melarang perempuan untuk berbicara di pertemuan jemaat dikarekan adanya kecenderungan perempuan di jemaat Korintus untuk “bercakap-cakap” dan bertanya tidak sepatutnya pada saat pertemuan sehingga mengganggu keteraturan dalam pertemuan jemaat. Selain itu ada pula perempuan yang bertanya kepada suami-suami perempuan lain bahkan sengaja menunjukkan kesalahan mereka pada saat pertemuan sehingga hal tersebut dianggap tidak

⁶⁸ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 109.

sopan. Oleh karena itu, larangan yang diberikan Paulus dalam teks tersebut sesungguhnya ditujukan kepada persoalan yang dihadapi dalam jemaat Korintus yakni agar terwujud sebuah pertemuan jemaat yang teratur, tertib dan sopan. Demikian pula dalam 1 Timotius 2:9-15, perkataan Paulus dalam teks tersebut yang menghimbau perempuan di Efesus untuk berdiam diri dan melarang mereka untuk mengajar dan memerintah laki-laki berkaitan dengan persoalan yang dihadapi oleh jemaat tersebut. Sulit ditepis bahwa di kalangan jemaat Efesus khususnya beberapa perempuan telah dipengaruhi oleh ajaran sesat yang mengganggu jemaat.

Oleh karena itu, Paulus membatasi bahkan melarang perempuan di Efesus untuk mengajar dan memerintah agar perempuan yang sudah terpengaruh ajaran sesat tersebut tidak menyebarkan ajaran sesat kepada jemaat lain. Dengan cara tersebut rantai penyebaran ajaran sesat dapat diputus. Selain itu, tafsiran teks di atas dapat diimplementasikan dalam konteks masa kini. Baik dalam 1 Korintus 14:34-35 maupun 1 Timotius 2:9-15 menekankan pentingnya keteraturan, ketertiban dan kesopanan dalam peribadahan yang dapat diimplementasikan dalam konteks masa kini. Teks di atas memang terkhusus ditujukan kepada perempuan agar menjaga keteraturan, ketertiban dan kesopanan serta berdandan pula sewajarnya sebagaimana wanita terhormat dan sopan secara umum. Oleh karena itu, jemaat perempuan maupun pendeta perempuan juga hendaknya menjaga kesopanan dan berdandan seperti wanita terhormat dan sopan yang diakui secara umum ketika dalam peribadahan. Namun tentu saja hal tersebut bukan hanya berlaku kepada perempuan, melainkan laki-laki juga tetap menjaga keteraturan, ketertiban dan kesopanan dalam peribadahan.

Referensi

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Bimo, T. *Ajaran-Ajaran Sesat Edisi 2*. Jakarta: Pustaka Theresia, 2008.
- Brauch, T.M. *Ucapan Paulus Yang Sulit*. Malang: Literatur SAAT, 1996.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Kalam Hidup, 1998.
- Calvin, John. *Calvin's New Testament Commentaries II Corinthians, Timothy, Titus, Philemon*. Edited by David W. Torrance. Grand Rapids: WB Eerdmans, 1964.
- . *Calvin's New Testament Commentaries The First Epistle of Paul to the Corinthians*. Edited by David W. Torrance. Grand Rapids: WB Eerdmans, 1973.
- Conzelmann, Hanz. *Hermeneia: A Commentary on the First Epistle to the Corinthians*. Philadelphia: Fortress Press, 1988.
- Evans, Craig A. "Source, Form and Redaction Criticism: The 'Traditional' Methods of Synoptic Interpretation." In *Approaches to New Testament Study*, edited by Stanley Porter and David Tombs. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995.
- Fee, Gordon. *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: WB Eerdmans, 1987.
- Fiorenza, Elisabeth Schussler. *Untuk Mengenang Perempuan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Fitzmyer, Joseph. *The Anchor Yale Bible: First Corinthians*. New Haven and London: Yale University Press, 2008.

- Green, Joel B. "Hermeneutical Approaches to the New Tradition." In *Eerdmans Commentary on the Bible*, edited by James D.G. Dunn and John W. Rogerson. Grand Rapids: WB Eerdmans, 2003.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: YKBBK, 1992.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Hendricksen, William. *New Testament Commentary I-II Timothy Titus*. Grand Rapids: Baker Book House, 1976.
- III, Ben Witherington. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: WB Eerdmans, 1995.
- Julens, Makanata. "Sikap Perempuan Dalam Ibadah Berdasarkan 1 Timotius." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018).
- Keener, Craig. *The New Cambridge Bible Commentary 1-2 Corinthians*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Natar, Asnath. "Paulus Dan Perempuan." *Gema Teologi* 36, no. 2 (2012).
- Nicolaidis, Angelo. "Assessing Tertullian on the Status of Women in the Third Century Church." *Pharos Journal of Theology* 97 (2016).
- Perdue, Leo G. *Reconstructing Old Testament Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Pfitzner, V.C. *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Powers, Ward. *The Ministry of Women in the Church: Which Way Forward?* Australia: SPCK, 1996.
- Rengstorf. *Theological Dictionary of The New Testament Volume II*. Grand Rapids: WB Eerdmans, 1974.
- Robertson, and Plummer. *The International Critical Commentary 1 Corinthians*. Edinburgh: T&T Clark, 1958.
- Rouw, Randy Frank, and Julian Frank Rouw. "Paulus Dan Perempuan." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019).
- Stam, Cornelius R. *Commentary on the First Epistle of Paul to the Corinthians*. Chicago: Berean Literature Foundation, 1988.
- Wicaksono, Arif, and Hendro Siburian. "Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:9-15." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020).